



## **Harmoni dalam Keberagaman: Peran Pura Agung Swamandala dalam Memperkuat Relasi Islam-Hindu**

**Nur Hayati<sup>1,\*</sup>, Abu Sahrin<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup> Prodi Studi Agama Agama, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara  
Jl. William Iskandar Ps. V, Medan Estate, Deli Serdang, Sumatera Utara, Indonesia

\**hayati402213015@uinsu.ac.id*

Received: 23 April 2025 ; Accepted: 28 Mei 2025

DOI: <http://dx.doi.org/10.15575/jp.v9i2.355>

### **Abstrak**

Penelitian ini membahas dinamika hubungan antarumat beragama Islam dan Hindu di Dusun IV KNPI, Desa Damuli Kebun, dengan menyoroti peran Pura Agung Swamandala sebagai ruang sosial yang berkontribusi dalam menciptakan kehidupan harmonis antaragama. Pendekatan kualitatif digunakan dalam studi ini dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara mendalam dilakukan terhadap dua tokoh agama Hindu dan Islam, serta dua anggota masyarakat dari masing-masing agama karena dapat memberikan informasi yang lebih akurat mengenai hasil penelitian ini, serta studi pustaka yang mendukung temuan penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pura Agung Swamandala tidak hanya menjadi tempat ibadah eksklusif bagi umat Hindu, tetapi juga terbuka bagi masyarakat lintas agama yang ingin berkunjung, belajar, dan berinteraksi. Masyarakat Muslim sebagai mayoritas turut aktif dalam berbagai kegiatan yang berlangsung di pura, seperti membantu saat acara keagamaan, menjaga keamanan, hingga memasak dan menyambut tamu. Sebaliknya, umat Hindu juga menunjukkan resiprokalitas melalui keterlibatan dalam kegiatan keagamaan umat Islam, seperti perayaan Maulid Nabi, Idul Fitri, dan kegiatan sosial lainnya. Nilai-nilai seperti Tri Hita Karana, Tat Twam Asi, dan Vasudhaiva Kutumbakam menjadi landasan spiritual yang mendorong umat Hindu untuk hidup seimbang dan menghormati sesama, sedangkan umat Islam menunjukkan prinsip saling tolong-menolong dan keterbukaan.

**Kata Kunci:** Harmoni, Hindu, Islam, Pura Agung Swamandala.

### **Abstract**

*This study discusses the dynamics of relations between Muslims and Hindus in Dusun IV KNPI, Damuli Kebun Village, by highlighting the role of Pura Agung Swamandala as a social space that contributes to creating a harmonious life between religions. A qualitative approach was employed in this study, using data collection techniques such as observation, in-depth interviews with two religious leaders—one from Hinduism and one from Islam—as well as two community members from each religious group, as they are considered capable of providing more accurate insights. Additionally, a literature review was conducted to support the research findings. The study results showed that Pura Agung Swamandala is not only an exclusive place of worship for Hindus but is also open to people of different religions who want to visit, learn, and interact. As the majority, the Muslim community is actively involved in various activities in the temple, such as helping during religious events, maintaining security, cooking, and*

welcoming guests. Conversely, Hindus also show reciprocity through involvement in Muslim religious activities, such as celebrating the Prophet's Birthday, Eid al-Fitr, and other social activities. Values such as *Tri Hita Karana*, *Tat Twam Asi*, and *Vasudhaiva Kutumbakam* are the spiritual foundations that encourage Hindus to live in balance and respect each other. At the same time, Muslims demonstrate the principles of mutual assistance and openness.

**Keywords:** *Harmony, Hinduism, Islam, Pura Agung Swamandala.*

## **A. Pendahuluan**

Indonesia merupakan negara yang terkenal dengan keberagaman budaya, suku, dan agamanya (Astuti & Alzate, 2022). Keberagaman itu menjadi bagian dari identitas nasional sekaligus menghadirkan tantangan berkelanjutan, terutama dalam menjaga dan memperkuat kerukunan sosial-keagamaan di tengah kehidupan masyarakat yang plural (Meer, 2014). Keberagaman keyakinan agama di berbagai daerah terkadang menimbulkan gesekan sosial yang dapat mengganggu keharmonisan bersama, sekaligus menjadi tantangan dalam menjaga nilai-nilai kemanusiaan dan penghormatan terhadap kebebasan beragama yang dijamin oleh konstitusi (Mahendra, 2022).

Fenomena intoleransi beragama di Indonesia terus menjadi sorotan karena meningkatnya kasus diskriminasi dan pelanggaran terhadap kebebasan beragama, terutama terhadap kelompok minoritas (Rohman dkk., 2025). Laporan Setara Institute menunjukkan bahwa dalam tahun 2007 – 2022 telah terjadi sebanyak 573 gangguan dalam bentuk pelarangan ibadah, perusakan rumah ibadah, dan penolakan pendirian tempat ibadah di berbagai daerah di Indonesia (Setara Institute, 2023). Kejadian ini menunjukkan bahwa semangat pluralisme yang dijunjung tinggi dalam konstitusi Indonesia belum sepenuhnya terinternalisasi dalam kehidupan sosial masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan upaya sistematis melalui pendidikan toleransi, penguatan regulasi, dan peningkatan peran negara dalam melindungi hak-hak keagamaan setiap warga negara.

Provinsi Sumatera Utara sebagai salah satu provinsi yang paling heterogen pun tidak luput dari permasalahan tersebut. Setara Institute menyatakan bahwa provinsi ini termasuk provinsi yang rentan terhadap intoleransi beragama dengan berbagai kasus pembatasan ibadah, diskriminasi berbasis agama, dan konfrontasi antarumat beragama yang terjadi selama satu dekade terakhir (Setara Institute, 2024). Salah satu contoh pelanggaran kebebasan beragama di Sumatera Utara terjadi pada tahun 2016 di Kecamatan Tanjung Balai, Kabupaten Asahan, yang ditandai dengan perusakan tempat ibadah, seperti Vihara dan Klenteng (Abduh & Kamal, 2023). Alhasil, dalam laporan tahun 2023, provinsi ini menduduki peringkat ke 4 dalam kasus kebebasan beragama (Setara Institute, 2024). Peristiwa tersebut memperlihatkan betapa kuatnya isu-isu negative yang berkembang, kemudian memunculkan sentiment dan primordialisme keagamaan.

Meskipun tenggelam dalam dinamika tersebut, memang masih ada tempat-tempat sosial yang menjadi saksi bisu kerukunan umat beragama. Salah satu fenomena yang menarik untuk dicermati secara ilmiah adalah keberadaan Pura Agung Swamandala, Dusun IV KNPI, Desa Damuli Kebun, Kabupaten Labuhanbatu Utara, Sumatera Utara. Pura ini adalah kuil Hindu, bukan hanya berfungsi lebih dari sekadar tempat ibadah, tetapi juga sebagai tempat kegiatan sosial dan budaya yang melibatkan masyarakat Muslim di sekitarnya. Keberadaannya merupakan simbol kapasitas penduduk desa untuk menjalin kesepahaman antaragama dan kohesi sosial. Tindakan seperti kerja sama, keterlibatan timbal balik dalam masalah keagamaan, dan keterlibatan aktif dalam kegiatan desa merupakan indikasi fakta bahwa keyakinan yang beragam tidak menghalangi terjalinnya solidaritas.

Maka dari itu, penelitian ini penting dilakukan dengan tujuan untuk menggali informasi tentang bagaimana keberadaan Pura Agung Swamandala membantu menjaga hubungan sosial yang bersahabat antara komunitas Hindu dan Muslim terlepas dari kemungkinan adanya konflik di tempat lain. Ini adalah asumsi tersirat dari karya saat ini dan menyediakan pintu untuk penelitian lebih lanjut tentang dinamika sosial dan budaya yang menginformasikan koeksistensi antaragama yang damai. Penting untuk mempelajari masalah ini karena memberikan penjelasan teoritis tentang peran lembaga keagamaan dalam memediasi hubungan antarkelompok serta rekomendasi praktis untuk mereplikasi model harmoni sosial di tempat lain atau wilayah konflik.

Penelitian terdahulu telah berupaya dalam mengeksplor hubungan antar agama di berbagai negara. Ojha (2021) menyoroti hubungan harmonis antara komunitas Hindu dan Muslim di Nepal yang telah terjalin selama lebih dari 500 tahun. Meskipun terdapat perbedaan agama, kedua komunitas hidup berdampingan dengan damai. Namun, dalam beberapa tahun terakhir, muncul kecenderungan segregasi identitas di kalangan Muslim Nepal yang dapat mengancam harmoni yang telah lama terjaga. Selain itu, Hossain (2018) mengkaji sinergi budaya antara komunitas Hindu dan Muslim di Benggala Barat, India. Penulis menyoroti bagaimana kedua komunitas telah hidup berdampingan dengan damai selama berabad-abad, berbagi tradisi budaya yang sama, meskipun memiliki keyakinan agama yang berbeda. Studi ini juga menekankan pentingnya penelitian antropologis dan sosiologis untuk memahami dinamika sosial dan budaya di wilayah tersebut. Dalam konteks Indonesia, Jubba dkk. (2019) mengkaji hubungan harmonis antara komunitas Muslim Bugis dan Hindu Towani Tolotang di Sulawesi Selatan. Dari temuan penelitian tersebut, kesamaan budaya Bugis, kejujuran antar kelompok, serta kesetaraan sosial dan ekonomi menjadi faktor utama terciptanya koeksistensi damai antara mayoritas dan minoritas agama dalam konteks kehidupan modern Indonesia. Begitu juga yang terjadi di Jawa Timur, Rahman dkk. (2023) mengeksplor kerja sama Muslim dan Hindu di Suku Tengger, Bromo, dalam menangani masalah sosial seperti pernikahan beda agama, akses pendidikan terbatas, dan administrasi kependudukan. Meski pernikahan lintas agama tidak sesuai ajaran Islam, masyarakat menganggapnya wajar. Kedua komunitas menunjukkan toleransi tinggi dan kolaborasi kuat, menekankan pentingnya nilai budaya, pendidikan, dan

reformasi administrasi demi membangun masyarakat yang harmonis dan inklusif. Selanjutnya, Sukabawa dkk. (2023) menyoroti pentingnya moderasi beragama di Indonesia melalui contoh unik di Pura Kramat Ratu Mas Sakti, Bali, di mana umat Hindu dan Muslim beribadah bersama di tempat yang sama dengan saling menghormati. Kehidupan harmonis ini menunjukkan bahwa toleransi dan koeksistensi adalah kunci menjaga persatuan dalam masyarakat yang beragam. Di sisi lain, Luhuringbudi dkk. (2024) mengkaji gerbang Masjid Jami' Singaraja sebagai simbol integrasi Hindu, Islam, dan budaya Buleleng. Melalui pendekatan arsitektur, semiotik, dan ideologi, ditemukan bahwa desain gerbang mencerminkan pluralisme, nilai spiritual, dan semangat kebersamaan umat Islam yang inklusif dan peduli sosial. Tidak kalah penting, Maknun (2020) mengulas tentang harmoni antaragama di Desa Krisik, Blitar, saat umat lintas agama bersama-sama menangani longsor di Pura Arga Sunya. Dengan pendekatan kualitatif dan neo-etnografi, ditemukan bahwa harmoni dijaga melalui persaudaraan sosial dan peran kearifan lokal. Meski tampak sebagai harmoni semu, praktik ini efektif menjaga kerukunan. Model yang diusulkan mencakup kesadaran sejarah desa, partisipasi lokal, dan penciptaan momen kebersamaan.

Namun, penelitian yang secara khusus berfokus pada peran komunitas Hindu dan Islam di Sumatera Utara mempromosikan kerukunan sosial-agama masih jarang dilakukan. Di Sumatera Utara, Hinduisme merupakan agama minoritas, studi sistematis yang mencatat koeksistensi damai antar agama di tingkat lokal hampir tidak ada. Meskipun telah ada sebuah penelitian mengenai hubungan antara komunitas Hindu dan Islam di Kota Medan, penelitian tersebut lebih menyoroti aspek hubungan ekonomi dalam bidang perdagangan serta hubungan dalam konteks pemerintahan, seperti pelayanan publik oleh pejabat yang menjadi pemicu terciptanya relasi yang harmonis antara kedua komunitas tersebut (Irwansyah dkk., 2020). Selain itu, penelitian tersebut juga menyebutkan bahwa kedua komunitas cenderung bersikap apatis atau tidak mencampuri urusan agama satu sama lain dalam kehidupan sehari-hari.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini untuk mengisi celah tersebut dan mejadi kebaruaran dengan menggunakan teori fungsionalis struktural Talcott Parsons, yang mencakup *adaptation, goal attainment, integration, dan latency* dalam mengkaji fungsi Pura Agung Swamandala dalam membangun dan mempertahankan kerukunan sosial-agama antara komunitas Hindu dan Muslim. Dengan menyatukan aspek teoritis dan pengalaman, penelitian ini dapat sangat berguna dalam pengembangan studi agama dan dalam memperkuat pilar-pilar sosial masyarakat majemuk.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif berdesain studi kasus untuk memahami secara mendalam dinamika sosial-keagamaan yang dialami di lingkungan sekitar Pura Agung Swamandala, Dusun IV KNPI, Desa Damuli Kebun, Kabupaten Labuhanbatu Utara, Sumatera Utara. Desain ini digunakan karena memberikan secara intensif dan holistik mengeksplorasi konteks empiris kehidupan masyarakat plural, khususnya dalam upaya menciptakan harmonisasi sosial di antara umat Hindu dan Islam. Pendekatan ini didasarkan pada teori sosial budaya, atau dikenal juga sebagai teori fungsionalisme structural yang

dikembangkan oleh Talcott Parsons, yang mencakup empat fungsi utama dalam sistem sosial: *Adaptation*, *Goal Attainment*, *Integration*, dan *Latency* (Parsons, 2013a).

Subjek dan informan penelitian ini mencakup semua subjek yang terlibat langsung dalam interaksi sosial-keagamaan di sekitar Pura Agung Swamandala. Pengambilan sampel melalui *purposive sampling* dengan kriteria subjek berpengetahuan mendalam mengenai relasi sosial lintas agama. Informan kunci di antaranya tokoh agama Hindu (pemangku pura), tokoh agama Islam setempat (imam masjid atau tokoh masyarakat Muslim), dan warga yang aktif dalam aktivitas sosial di sekitar lingkungan Pura. Selain itu, nama samaran digunakan untuk melindungi identitas asli informan dan membuat informan lebih percaya diri (Creswell & Creswell, 2017).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam (*in-depth interviews*), dan studi pustaka. Pertama, observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung kehidupan sosial dan keagamaan di tempat penelitian. Kedua, wawancara dilaksanakan secara semi-terstruktur dengan panduan pertanyaan terbuka yang telah dirancang berdasarkan fokus penelitian yang dilakukan pada hari Minggu, 13 April 2025. Ketiga, studi pustaka digunakan untuk memperkaya data lapangan melalui telaah literatur akademik, dokumen lokal, dan catatan historis yang relevan.

Teknik analisis data dilakukan dengan melakukan analisis tematik. Analisis yang meliputi transkripsi data wawancara, kategorisasi, pengkodean, identifikasi tema, serta interpretasi. Tiap temuan dianalisis dengan mengaitkannya pada kerangka teoritis untuk menemukan pola, hubungan sosial, serta nilai-nilai yang menopang harmonisasi antarumat beragama di wilayah tersebut. Dengan menggunakan pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan pemahaman yang mendalam, kontekstual, dan bernilai kontribusi terhadap pengembangan ilmu studi agama-agama di Indonesia.

### **C. Hasil**

Dari metode penelitian yang dijelaskan diatas, penelitian ini menggunakan teori sosial budaya Talcott Parsons yang terdiri dari empat fungsi utama sistem sosial: *Adaptation*, *Goal Attainment*, *Integration*, dan *Latency*. Pendekatan struktural fungsional diusulkan pada abad ke-20 oleh sosiolog terkenal Talcott Parsons (Parsons, 2013). Teori ini mengakui adanya keberagaman kehidupan sosial, yang kemudian diakomodasi dalam fungsi-fungsi berdasarkan tempat individu dalam struktur suatu sistem. Keseimbangan sistem yang stabil dalam suatu masyarakat ditekankan oleh pendekatan struktural fungsional (Hisyam, 2020). Keempat fungsi ini digunakan untuk menganalisis bagaimana eksistensi Pura Agung Swamandala berkontribusi dalam menciptakan dan mempertahankan harmonisasi sosial keagamaan antara umat Hindu dan Islam di Dusun IV KNPI Desa Damuli Kebun.



Gambar 1. Pura Agung Swamandala (sumber: dokumen pribadi/hasil observasi)

Pura Agung Swamandala, yang terletak di Dusun IV KNPI Desa Damuli Kebun, merupakan satu-satunya tempat ibadah yang berpotensi menciptakan harmonisasi sosial keagamaan antara umat Hindu dan Islam. Meskipun demikian, eksistensinya seringkali diabaikan oleh sebagian masyarakat sehingga tidak menyadari pentingnya pura sebagai simbol keberagaman, serta nilai sosial dan budaya yang dapat mempererat persaudaraan antarumat beragama (Huda dkk., 2024). Sejarah awal mula berdirinya Pura ini terkait dengan program pemerintah yang mengumpulkan umat Hindu dari berbagai daerah di Indonesia. Pura ini dibangun dan diresmikan oleh Bupati Labuhanbatu pada tahun 2002. Meskipun Pura ini pernah menghadapi tantangan seperti perbedaan kepentingan antar agama dan stereotip, namun Pura ini memiliki potensi dalam mempererat kerukunan antar umat beragama di Dusun IV KNPI.

### 1. *Adaptation* (Penyesuaian Sosial)

Menurut teori Talcott Parsons, adaptasi merupakan fungsi sosial yang menggambarkan bagaimana suatu sistem—dalam contoh ini masyarakat—beradaptasi dengan lingkungannya untuk hidup dan memenuhi kebutuhannya. Kemampuan penduduk minoritas Hindu untuk menjalankan agamanya di depan umum dalam menghadapi mayoritas Muslim yang jumlahnya dominan merupakan cerminan fungsi adaptasi dalam konteks penelitian yang dilakukan di Dusun IV KNPI, Desa Damuli Pekan. Berdasarkan hasil wawancara kepada salah satu tokoh umat Hindu, masyarakat Hindu sebagai minoritas dapat menjalankan ibadah secara terbuka tanpa ada tekanan dari pihak manapun (lihat tabel 1).

Tabel 1. Ibadah umat Hindu tanpa tekanan dari pihak manapun

Pertanyaan	Jawaban
1. Apakah umat Hindu mampu menjalankan ibadah secara terbuka tanpa tekanan?	“Ya kami kalau mau menjalankan ibadah kami secara terbuka saja gak ada tekanan dari manapun itu. Umat Islam disini juga gak ada yang merasa terganggu dengan kegiatan kami, jadi kami bisa menjalankan ibadah maupun kegiatan keagamaan kami dengan terbuka, dan damai. Ya walaupun kegiatan ibadah yang kami laksanakan di pura hanya kegiatan sederhana saja karena kami sangat minoritas disini, tidak semewah dengan kegiatan-kegiatan di daerah lain, contohnya kayak di Bali itu kan sangat mewah, tetapi kami membuat nya secara sederhana saja” Ungkap salah satu tokoh agama Hindu.

Selain umat Hindu dapat melaksanakan ibadah secara terbuka, masyarakat Muslim juga memberikan ruang dan kenyamanan bagi umat Hindu untuk melakukan ibadah di Pura Agung Swamandala tanpa ada gangguan atau penolakan. Hal ini menunjukkan adanya kemampuan dari masyarakat dalam beradaptasi dengan perbedaan keyakinan yang ada di lingkungan sosial mereka.

Lebih lanjut, masyarakat Muslim di sekitar Pura Agung Swamandala memiliki sikap yang ramah dan suka menolong serta sering membantu dalam acara sosial dan keagamaan. Kemampuan masyarakat secara keseluruhan untuk menciptakan pola adaptasi yang inklusif terhadap perbedaan ditunjukkan oleh sikap gotong royong ini.

Tabel 2. Sikap masyarakat Muslim terhadap umat Hindu

Pertanyaan	Jawaban
2. Bagaimana sikap masyarakat muslim dengan masyarakat Hindu yang merupakan masyarakat minoritas?	“Kami sering membantu masyarakat Hindu ketika mereka membutuhkan. Bahkan ketika ada kegiatan bersih-bersih di pura, tanpa disuruh pun anak mudanya ikut serta membantu. Udah kayak keluarga lah istilah nya kalau sama masyarakat Hindu disini” Ujar salah satu masyarakat Muslim yang tinggal di dekat Pura.

Situasi ini menekankan hubungan antara kedua kelompok tersebut yang harmonis. Selain itu, kondisi ini menunjukkan bahwa masyarakat setempat, baik Muslim maupun Hindu, telah mengembangkan mekanisme sosial yang mendukung hidup berdampingan secara damai dan produktif dalam lingkungan yang pluralistik. Keberhasilan adaptasi ini dapat dipahami sebagai hasil dari pengalaman historis hidup berdampingan yang telah membentuk kesadaran kolektif tentang pentingnya kerukunan.

## 2. *Goal Attainment* (Pencapaian Tujuan Bersama)

Menurut Talcott Parsons, *goal attainment* merupakan fungsi sosial yang berkaitan dengan kapasitas sistem (masyarakat) untuk menetapkan dan mencapai tujuan bersama. Fungsi ini menggambarkan bagaimana anggota masyarakat bekerja sama dan mencapai konsensus untuk mencapai tujuan bersama. Keterlibatan komunitas agama, terutama umat Hindu minoritas, dalam berbagai kegiatan sosial yang memajukan kehidupan desa secara keseluruhan merupakan contoh nyata dari peran ini di Dusun IV KNPI, Desa Damuli Kebun (lihat Tabel 4).

Tabel 4. Keterlibatan antar umat beragama dalam kegiatan sosial

Pertanyaan	Jawaban
1. Bagaimana kehidupan sosial antar umat beragama di Dusun IV KNPI, Desa Damuli Kebun?	“Umat Muslim dan Hindu saling membantu dalam hal kegiatan sosial seperti gotong royong, membersihkan rumah ibadah. Bahkan umat Muslim di sini ikut serta dalam membantu untuk menjaga kelestarian pura ini. Begitu juga dengan umat Hindu di sini juga turut membantu dalam membersihkan masjid. Kalau ada kegiatan seperti 17 Agustus juga masyarakat di sini saling berbaur untuk memeriahkan acara tersebut, baik itu umat Hindu, Islam, maupun Kristen” Ungkap salah satu tokoh agama Hindu.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa semua masyarakat beragama di dusun tersebut menunjukkan sikap yang baik dalam kehidupan sosial nya. Hal ini ditandai dengan keterlibatan dari tiga umat beragama dalam berbagai kegiatan seperti gotong royong dan memeriahkan 17 Agustus. Tak hanya itu, antusiasme masyarakat non-Hindu juga terlihat dari partisipasi aktif mereka dalam peresmian Pura yang berada di Dusun IV KNPI, Desa Damuli Kebun.

Tabel 5. Sikap masyarakat non-Hindu terhadap kehadiran Pura

Pertanyaan	Jawaban
2. Bagaimana sikap masyarakat dari agama lain tentang	“Dalam acara peresmian pura itu pun warga umat Islam, Kristen, semua turut membantu untuk memeriahkan acara peresmian Pura itu.” Lanjutnya.

Berdasarkan hasil tersebut, masyarakat di Dusun IV KNPI sangat fokus untuk menjaga perdamaian dan kerukunan sosial. Untuk mencapai tujuan desa seperti perdamaian, keberlanjutan tempat ibadah, dan keterlibatan aktif dalam agenda sosial. Tujuan dicapai melalui upaya kolaboratif yang melibatkan semua aspek masyarakat.

### 3. *Integration* (Integrasi Sosial dan Lintas Agama)

Menurut Talcott Parsons, integrasi adalah fungsi untuk menjaga keutuhan masyarakat dan mengendalikan interaksi antar manusia atau kelompok untuk mencegah terjadinya pertikaian yang dapat membahayakan stabilitas tatanan sosial (Sciortino, 2021). Hasil penelitian di Desa Damuli Pekan, khususnya di sekitar Pura Agung Swamandala, menunjukkan bahwa integrasi sosial antar kelompok agama, khususnya umat Islam dan Hindu, berjalan lancar.

Tabel 6. Kegiatan lintas agama yang difasilitasi atau didukung oleh Pura Agung Swamandala

Pertanyaan	Jawaban
1. Apakah ada kegiatan lintas agama yang difasilitasi atau didukung oleh Pura Agung Swamandala?	“Kami sering berkumpul bersama di dalam Pura bersama masyarakat Muslim, diskusi membahas isu-isu sosial, diskusi mengenai tradisi kami. Kadang pura ini juga menjadi tempat pertemuan bagi masyarakat desa dalam rangka kegiatan gotong royong.” Ungkap salah satu tokoh Hindu.

Hal ini menunjukkan bahwa Pura Agung Swamandala berfungsi sebagai kekuatan pemersatu, bukan kekuatan pemisah. Tempat peribadatan tidak bersifat eksklusif; sebaliknya, Pura menekankan inklusivitas dan keterbukaan. Selain itu, kerja sama langsung antara komunitas agama dalam kegiatan keagamaan merupakan cara lain terjadinya kontak sosial. Komunitas Muslim secara aktif mendukung kegiatan keagamaan Hindu selain menunjukkan rasa hormat kepada mereka.

Tabel 7. Interaksi sosial-keagamaan dari masyarakat non-Hindu terhadap umat Hindu

Pertanyaan	Jawaban
2. Bagaimana interaksi sosial terjadi di sekitar pura antara umat Hindu dan Islam?	“Masyarakat Muslim di sini interaksi sosialnya bagus, bahkan turut membantu dalam acara keagamaan di Pura. Contohnya, mereka membantu membuatkan masakan, menerima tamu, dan menjaga keamanan di Pura.” Lanjutnya.

Di sisi lain, masyarakat Hindu juga menanggapi keterbukaan dan toleransi umat Islam dengan sikap saling menghargai, terutama dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat di sekitar Pura Agung Swamandala. Sebagai tanda solidaritas antarumat beragama yang telah terjalin lama dan sebagai bentuk rasa saling menghormati, umat Hindu berpartisipasi aktif dalam berbagai acara keagamaan yang diselenggarakan oleh masyarakat Muslim, yang mencerminkan pola pikir saling menghargai ini.

Tabel 8. Keterlibatan umat Hindu dalam kegiatan keagamaan umat Islam

Pertanyaan	Jawaban
3. Bagaimana interaksi sosial masyarakat Hindu ketika ada kegiatan keagamaan dari masyarakat muslim?	“Kami mengundang masyarakat Hindu ketika ada kegiatan seperti kenduri, Maulid Nabi, Isra’ Mi’raj. Bahkan saat Idul Fitri, mereka ikut bersilaturahmi. Saat tarawih dan salat Id, umat Hindu turut membantu menjaga keamanan. Waktu Idul Adha, umat Hindu juga ikut membantu dalam proses kurban. Kami pun membagikan sedikit dari daging kurban sebagai ucapan terima kasih. Namanya kita hidup bermasyarakat, ya harus saling menguntungkan dan seimbang dalam membantu sesama.” Ujar salah satu tokoh Islam di dekat Pura.

Bukti ini menunjukkan tingkat integrasi sosial yang tinggi, di mana toleransi dan dukungan satu sama lain lintas batas agama, bukan keseragaman, merupakan fondasi kohesivitas sosial. Tindakan nyata—kerja sama, kunjungan, dan partisipasi dalam kegiatan keagamaan masing-masing—adalah cara integrasi terjadi dalam lingkungan ini. Dengan kata lain, masyarakat di desa tersebut menunjukkan bahwa pluralisme secara aktif dihormati melalui hubungan sosial yang intim daripada sekadar diterima secara pasif. Hal ini menunjukkan dengan tegas bahwa fungsi Integrasi teori Parsons telah berhasil dalam struktur sosial mereka.

Oleh karena itu, fungsi integrasi dalam masyarakat terlihat dalam interaksi sosial lintas agama yang intensif dan harmonis. Berdasarkan hasil wawancara, Pura Agung Swamanla menjadi wadah dialog antar umat beragama, tempat berkumpulnya masyarakat untuk berdiskusi. Dalam berbagai kegiatan tradisi keagamaan umat Hindu, umat Muslim turut membantu baik dalam penyediaan konsumsi, penerimaan tamu, maupun menjaga keamanan kegiatan. Sebaliknya, umat Hindu juga turut hadir dan membantu dalam kegiatan sosial, dan tradisi keagamaan umat Muslim, seperti kegiatan Maulid Nabi, Isra' Mi'raj, Idul Fitri, Idul Adha, serta kegiatan tradisi genduri mereka turut hadir. Kehadiran dan keterlibatan ini menciptakan jembatan solidaritas yang memperkuat harmoni sosial antar umat beragama.

#### **4. Latency (Pelestarian Nilai dan Stabilitas Budaya)**

Upaya sistem sosial untuk mewariskan nilai-nilai budaya, menjaga kestabilan gagasan, dan menciptakan identitas sosial yang langgeng terkait erat dengan fungsi latensi atau pelestarian pola. Fungsi tersebut tampaknya dijalankan dengan cukup gencar dan inklusif dalam kerangka kehidupan beragama di Desa Damuli Kebun, khususnya pada masyarakat Hindu yang memusatkan kegiatan keagamaannya di Pura Agung Swamandala.

Berdasarkan hasil wawancara dengan seorang tokoh terkemuka dalam agama Hindu, Pura Agung Swamandala ini juga terbuka bagi masyarakat non Hindu yang ingin mengetahui tentang budaya dan tradisi umat Hindu, dengan tetap menjaga aturan di dalam Pura serta menjaga norma dan etika spiritual. Misalnya, pengunjung non-Hindu dipersilakan datang ke pura dengan sangat mudah, namun sesuai dengan ajaran Hindu, nilai-nilai suci tetap diterapkan. Selain menunjukkan rasa hormat terhadap rumah ibadah, aturan-aturan seperti bersikap sopan, tidak menggunakan bahasa kasar, dan mengharuskan wanita untuk memasuki pura dalam kondisi suci juga berfungsi untuk menanamkan cita-cita keagamaan pada masyarakat umum.

Tabel 9. Keterbukaan Pura terhadap agama lain

<b>Pertanyaan</b>	<b>Jawaban</b>
1. Bagaimana pura merawat hubungan baik dengan umat lain?	"Pura ini cukup terbuka untuk agama lain yang mau melakukan kunjungan... Orang-orang dari agama lain juga menghargai dan mentaati aturan itu," Ungkap tokoh umat Hindu

Selain itu, salah satu fungsi utama latensi adalah menanamkan prinsip-prinsip moral pada generasi berikutnya dan berfungsi sebagai landasan etika masyarakat. Dalam hal ini, ajaran Tri Hita Karana—yakni, keharmonisan dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam—menjadi dasar

filosofis yang penting bagi penduduk Hindu desa untuk menegakkan hubungan sosial yang harmonis dan seimbang. Selain itu, semboyan Tat Twam Asi (Aku adalah kamu, kamu adalah aku) juga memperkuat kesadaran spiritual dan sosial bahwa sesama manusia memiliki hakikat yang sama, diciptakan oleh satu Tuhan. Hal ini mendorong pengembangan sikap antaragama berupa empati, toleransi, dan rasa hormat.

Tabel 10. Ajaran di dalam Pura

Pertanyaan	Jawaban
2. Apakah ajaran agama dan budaya lokal yang diwariskan dapat mendorong terciptanya harmoni sosial?	"Dalam pura ini diajarkan tentang semboyan Tat Twam Asi... kita sebagai sesama manusia yang sama-sama diciptakan oleh Tuhan yang satu, harus saling menghargai. Kita umat beragama sama-sama mempunyai kitab suci, hari suci, dan tempat suci. Mangkanya kita harus saling menghargai, menciptakan kedamaian, menciptakan perilaku yang seimbang dan interkasi oleh umat beragama, jangan saling mencela. Semua agama mengajarkan tentang kedamaian, kalau di agama Hindu ada istilah santi (damai), dalam agama hindu ada semboyan Vasudhaiva Kutumbakam artinya kita semua bersaudara namun cara kita menyembah Tuhan yang berbeda tapi kita tetap memiliki tujuan yang sama yaitu mencari kedamaian dan keseimbangan hidup" Lanjutnya.

Di sisi lain, tujuan dari latensi adalah untuk melestarikan keyakinan pribadi umat Hindu sekaligus menciptakan peluang bagi keharmonisan masyarakat melalui prinsip-prinsip bersama antar agama. Semua agama mengajarkan perdamaian, yang merupakan tema umum yang meningkatkan hubungan antar agama, menurut wawancara tersebut. Vasudhaiva Kutumbakam, yang berarti "kita semua bersaudara," memperluas visi umat Hindu dan mendorong mereka untuk menciptakan masyarakat yang saling menghormati dan antar agama.

Oleh karena itu, Pura Agung Swamandala memainkan peran penting dalam menjaga dan mewariskan nilai-nilai luhur agama Hindu kepada generasi muda, sekaligus menjadi sarana edukasi lintas agama. Nilai-nilai Tatvam asih dan Tri Hita Karana menjadi landasan dalam membentuk sikap toleran dan menghargai perbedaan. Dengan demikian, Pura berfungsi sebagai

pembelajaran nilai budaya dan keagamaan, yang memperkuat identitas umat Hindu sekaligus merawat hubungan harmonis dengan umat beragama.

#### **D. Pembahasan**

Penelitian ini berfokus pada relasi antarumat beragama Islam dan Hindu di Dusun IV KNPI, dengan menyoroti peran Pura Agung Swamandala sebagai ruang interaksi sosial yang berkontribusi dalam membangun suasana kehidupan yang harmonis di antara kedua pemeluk agama tersebut. Pokok bahasan utama penelitian ini adalah bagaimana umat Hindu, sebagai minoritas, dapat menjalankan kepercayaannya dengan bebas dan hidup berdampingan secara damai dengan umat Muslim yang mayoritas di lingkungannya. Melalui fenomena tersebut, penelitian ini menggunakan teori fungsionalisme struktural Talcott Parsons, khususnya skema AGIL (*Adaptation, Goal Attainment, Integration, dan Latency*) dengan memanfaatkan pendekatan kualitatif dan melibatkan wawancara mendalam dengan para tokoh dan masyarakat agama Islam dan Hindu setempat.

Dari hasil penelitian, umat Hindu menunjukkan kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan konteks sosial yang pluralistik dalam kategori adaptasi. Masyarakat Hindu menjalankan agamanya tanpa ada gangguan dari pihak manapun. Selain itu, komunitas Muslim juga menunjukkan toleransi dan penerimaan terhadap keberadaan Pura; tidak ada contoh diskriminasi atau penolakan. Kenyataannya, dukungan komunitas Muslim terhadap upaya keagamaan dan pembangunan umat Hindu menunjukkan inklusivitasnya.

Selain itu, komponen pencapaian tujuan menunjukkan bahwa kedua komunitas memiliki tujuan sosial yang sama, yaitu menjaga perdamaian dan menciptakan suasana yang kondusif. Keterlibatan aktif umat Muslim dalam kegiatan keagamaan Hindu mencerminkan hal ini, dan sebaliknya. Misalnya, umat Hindu hadir dan berpartisipasi dalam perayaan keagamaan Islam seperti Maulid Nabi, Isra' Mi'raj, acara tradisi genduri, dan bahkan Idul Fitri dan Idul Adha, sementara komunitas Muslim membantu menyediakan makanan dan keamanan selama kegiatan keagamaan di Pura. Kesiapan untuk saling mendukung menunjukkan bahwa keberagaman merupakan aset sosial, bukan hambatan untuk mencapai tujuan kelompok. Hasil ini sejalan dengan temuan Chalim dkk. (2023) yang menyatakan bahwa kerja sama lintas agama di masyarakat Tengger tetap lestari dan diwariskan antar generasi melalui keteladanan dalam menghormati hak beragama, pendirian organisasi lintas agama, serta pelaksanaan acara adat secara bersama-sama. Ketiga cara ini memperkuat solidaritas dan membentuk pola hidup harmonis antara umat Hindu dan Muslim.

Tidak sampai di situ, hubungan antar agama yang dibangun atas rasa hormat dan pengertian satu sama lain menunjukkan fungsi Integrasi dalam sistem AGIL. Umat Hindu dan Muslim terlibat secara sosial dalam semangat persaudaraan dan rasa hormat satu sama lain. Selain sebagai tempat berdoa, Pura Agung Swamandala berfungsi sebagai forum untuk diskusi dan

kolaborasi. Hal ini menunjukkan bahwa simbol-simbol agama dapat berfungsi sebagai tempat yang inklusif ketika orang-orang dari berbagai agama berkumpul dan berpartisipasi dalam kegiatan kelompok. Hasil ini sejalan dengan teori Berger (2011) yang menyatakan bahwa agama dapat berfungsi sebagai "kanopi suci" yang melindungi kehidupan sosial daripada sekadar memecah belah identitas.

Selain sebagai ajaran spiritual, nilai-nilai Hindu seperti Tri Hita Karana, Tat Twam Asi, dan Vasudhaiva Kutumbakam tidak hanya dianut dalam konteks ritualistik, tetapi telah berkembang menjadi prinsip-prinsip etika sosial yang mendorong rasa saling menghormati, khususnya dalam bidang *Latency*, yaitu pelestarian nilai-nilai dan transmisi budaya. Tiga harmoni utama dalam Tri Hita Karana membuat kegembiraan menjadi nyata (Padmi & Sanjaya, 2015).

1. Parahyangan, yang menekankan nilai pengabdian kepada Sang Pencipta, adalah keharmonisan antara manusia dan Tuhan (Hyang Widhi).
2. Pawongan: kedamaian antarmanusia, yang mencakup pemeliharaan hubungan baik meskipun ada perbedaan budaya, agama, dan ras.
3. Palemahan: keharmonisan antara alam dan manusia, yang menekankan nilai perlindungan lingkungan karena lingkungan sangat penting bagi kehidupan.

Di sisi lain, dimensi sosial yang inklusif dari ajaran Hindu ditunjukkan dengan keterbukaan dalam menerima pengunjung dari agama lain, cita-cita toleransi dalam upacara keagamaan, dan komitmen untuk membina kerja sama antarumat beragama. Bahkan pengunjung yang bukan beragama Hindu dapat memahami dan menaati peraturan Pura, seperti menjunjung tinggi kesucian dan kesopanan, tanpa merasa dikucilkan. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai Hindu telah menjadi bagian dari norma sosial umum yang dijunjung tinggi oleh masyarakat luas.

Dalam komunitas ini, kerukunan antarumat beragama bersifat struktural dan kultural. Umat Muslim menunjukkan rasa syukur dengan menghormati ibadah, berkontribusi pada keberlanjutan kuil, dan merangkul simbol-simbol agama Hindu, sementara umat Hindu bersikap transparan dalam berbagi adat istiadat dan ajaran mereka. Kedua belah pihak mengakui betapa pentingnya menjaga identitas seseorang sambil membina hubungan yang bersahabat dalam masyarakat yang pluralistik. Hal ini sejalan dengan konsep kerukunan dalam Islam bahwa kerukunan sangat menekankan perlunya menjaga keseimbangan antara dua sudut pandang yang saling bertentangan untuk mencegah yang satu mendominasi yang lain (Abror, 2020). Agama Islam mengajarkan pentingnya menyikapi keberagaman agama dengan bijak, di mana umat Islam dan non-Muslim diperbolehkan hidup berdampingan secara damai, seimbang, dan harmonis tanpa adanya paksaan dalam menjalankan keyakinan masing-masing (Aulia & Nisa, 2023). Hal ini ditegaskan dalam QS. Al-Hujurat ayat 13.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَىٰ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti.”

Ayat tersebut menjelaskan bahwa manusia diciptakan dari satu laki-laki dan satu perempuan, yang berasal dari nenek moyang yang sama, yaitu Adam dan Hawa. Terlepas dari ras atau suku, setiap manusia memiliki martabat yang sama. Manusia sejak saat itu telah terpecah menjadi bangsa dan suku, bukan untuk menciptakan pemisahan tetapi untuk mendorong kerja sama dan pengakuan bersama, yang mendorong orang untuk saling membantu daripada mengolok-olok atau memicu permusuhan antara berbagai kelompok. Menurut ajaran Islam, Allah Ta'ala tidak menyetujui siapa pun yang bertindak sombong karena status, uang, atau keturunan mereka. Al-Qur'an menyoroti bahwa orang-orang yang menunjukkan tingkat kesalehan tertinggi adalah yang paling terpuji di mata Allah Ta'ala. Oleh karena itu, untuk mencapai rasa hormat di hadapan Allah, seseorang harus berusaha untuk selalu menghormati satu sama lain.

Di sisi lain, Islam memandang bahwa setiap individu memiliki kebebasan dalam menentukan pilihan hidupnya, termasuk dalam urusan beragama. Dalam ajaran Islam, pemaksaan terhadap seseorang untuk memeluk atau menjalankan agama tertentu tidak dapat dibenarkan (Sultan et al., 2023). Hal ini ditegaskan dalam Surah Al-Baqarah ayat 256.

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

“Tidak ada paksaan dalam (mengikuti) agama (Islam); sebaliknya, ada perbedaan mencolok antara cara yang benar dan cara yang salah. Siapapun yang menolak Tagut dan menerima Allah, sebenarnya telah berpegang teguh pada tali yang sangat kokoh yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar dan Maha Mengetahui.”

Ayat tersebut menjelaskan bahwa setiap individu bebas untuk memilih jalan hidupnya sendiri, termasuk agamanya. Memaksa seseorang untuk mengikuti keyakinan tertentu tidak dapat diterima dalam Islam. Maka dari itu, Islam menolak segala bentuk paksaan, baik dalam cara, perilaku, maupun sikap hidup. Islam tidak hanya melarang kekerasan dan paksaan, tetapi juga mewajibkan umatnya menghormati pemeluk agama lain selama tidak membahayakan agama dan umat Islam (Sukandarman & Sofa, 2024).

Terakhir, tapi tidak kalah penting, keberagaman yang ada dalam masyarakat dapat menjadi tantangan, tetapi juga memberikan peluang untuk menciptakan kehidupan yang lebih inklusif

dan saling menghargai. Dalam konteks ini, tempat ibadah seperti Pura Agung Swamandala tidak hanya berfungsi sebagai simbol keagamaan, tetapi juga sebagai jembatan untuk membangun komunikasi dan kerjasama antarumat beragama. Dengan kata lain, Pura Agung Swamandala merupakan gambaran nyata tentang bagaimana keberagaman agama dapat meningkatkan nilai-nilai kemanusiaan, spiritualitas, dan persatuan, alih-alih menghambat tercapainya kehidupan sosial yang harmonis.

### **E. Simpulan**

Menurut hasil penelitian, Pura Agung Swamandala berperan penting dalam membina kehidupan sosial yang rukun antara umat Islam dan umat Hindu di Dusun IV KNPI. Meskipun menjadi minoritas, umat Hindu masih bisa menjalankan kepercayaannya tanpa gangguan dari komunitas Muslim di daerah tersebut, yang menunjukkan toleransi dan rasa hormat satu sama lain. Lebih jauh, rasa persatuan dan kedamaian antarumat beragama diperkuat oleh kegiatan sosial dan keagamaan yang melibatkan kedua kelompok, seperti kerja sama dan perayaan hari besar keagamaan. Selain sebagai tempat beribadah, Pura Agung Swamandala merupakan representasi dari kohesi dan persatuan masyarakat, di mana prinsip-prinsip seperti Tatvam Asih dan Tri Hita Karana menekankan nilai hidup berdampingan secara damai antara manusia, Tuhan, dan alam serta dengan organisasi keagamaan lainnya. Begitu pula dengan komunitas Muslim yang merupakan mayoritas, tidak hanya menunjukkan pola pikir yang toleran, tetapi juga melibatkan komunitas Hindu dalam sejumlah acara sosial dan keagamaan. Temuan ini menunjukkan bahwa harmoni sosial dapat tumbuh kuat di tengah perbedaan jika masing-masing kelompok memiliki kesadaran kolektif terhadap nilai-nilai toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman. Studi ini membuka peluang untuk penelitian lanjutan pada wilayah yang lebih luas dengan dinamika sosial yang lebih kompleks. Meskipun demikian, peneliti menyadari bahwa masih ada peluang untuk perbaikan dalam penelitian ini. Oleh karena itu, disarankan agar dilakukan penelitian lebih lanjut untuk mengkaji terhadap wilayah yang lebih luas dan kompleks, atau daerah lain yang memiliki potensi lebih tinggi untuk menumbuhkan kehidupan antarumat beragama yang damai.

### **Daftar Pustaka**

- Abduh, R. H., & Kamal, A. (2023). Relasi sosial etnis tionghoa-melayu di kota tanjungbalai pasca konflik tahun 2016. *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 6(2), 194–214.
- Abror, M. (2020). Moderasi Beragama Dalam Bingkai Toleransi: Moderasi Beragama Dalam Bingkai Toleransi. *Rusydiah: Jurnal Pemikiran Islam*, 1(2), 143–155.
- Astuti, R., & Alzate, A. M. T. (2022). APPLICATIONS OF GIGER AND DAVIDHIZAR'S TRANSCULTURAL NURSING THEORY IN INDONESIA. *Jurnal Kesehatan Budi Luhur: Jurnal Ilmu-Ilmu Kesehatan Masyarakat, Keperawatan, Dan Kebidanan*, 15(2), 627–635.
- Aulia, G. R., & Nisa, I. K. (2023). Harmoni Sosial Keagamaan Masyarakat Hindu dan Muslim di Desa Jati Bali. *Jurnal Ushuluddin: Media Dialog Pemikiran Islam*, 25(2), 261–272.

- Berger, P. L. (2011). *The sacred canopy: Elements of a sociological theory of religion*. Open Road Media.
- Chalim, A., Muslim, S., Al-Fatih, S., & Nur, A. I. (2023). Social Diversity Model: Inheritance of Mutual Collaboration in the Indonesian Hindu-Muslim Society at Tengger, Lumajang. *AL-IHKAM: Jurnal Hukum & Pranata Sosial*, 18(1), 125–151.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Sage publications.
- Hisyam, C. J. (2020). Sistem Budaya Indonesia. *Jakarta Timur: PT Bumi Aksara*.
- Huda, M. T., Al Akhya, W., & Hardiyanti, S. (2024). Harmoni Beragama dalam Tradisi Ogoh-Ogoh: Studi Kasus Pura Agung Satya Dharma Desa Sekaran Kediri. *Empirisma: Jurnal Pemikiran Dan Kebudayaan Islam*, 33(1), 19–36.
- Irwansyah, I., Sanjaya, I., Suhaimi, S., Wulandari, K., & Nurhalimah, N. (2020). *Hubungan Muslim Hindu Di Kota Medan*.
- Jubba, H., Pabbajah, M., Prasodjo, Z. H., & Qodir, Z. (2019). The future relations between the majority and minority religious groups, viewed from Indonesian contemporary perspective: A case study of the coexistence of Muslims and the Towani Tolotang in Amparita, South Sulawesi. *International Journal of Islamic Thought*, 16, 13–23. <https://doi.org/10.24035/ijit.16.2019.002>
- Luhuringbudi, T., Abdiguno, P., & Yani, A. (2024). Observation of the Art and Ideology of the Architectural Gate of the Great Mosque of Jami'Singaraja: Involvement of Hinduism, Islam, and the Kingdom of Buleleng. *Paradigma*, 21(2), 366–383. <https://doi.org/10.33558/paradigma.v21i2.7147>
- Mahendra, Y. I. (2022). *Analisis Penerapan Sikap Moderasi Beragama Pada Masyarakat Kelurahan Bone-Bone Kabupaten Luwu Utara*. Doctoral dissertation, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo.
- Maknun, M. L. (2020). Kontestasi Kerukunan Umat Beragama di Kaki Pura Arga Sunya. *Harmoni*, 19(1), 28–48. <https://doi.org/10.32488/harmoni.v19i1.413>
- Meer, N. (2014). *Pluralising national identities: Lessons from theory*.
- Padmi, N. L. N. S. S., & Sanjaya, T. (2015). Harmoni dalam Tri Hita Karana. *Visual Art*, 4(1), 180539.
- Parsons, T. (2013). *The social system*. Routledge.
- Rahman, D. N., Assidiki, M. H., Nafisah, I., & Aziz, M. A. (2023). Muslim-Hindu Cooperation in Addressing Social Problems in the Tengger Tribe in East Java, Indonesia. *Jurnal Multidisiplin Madani (MUDIMA)*, 3(8). <https://doi.org/10.55927/mudima.v3i8.4777>
- Rohman, H. F., Muliadi, M., & Busro, B. (2025). Discrimination against JAI Parakansalak, Sukabumi Regency (A Study on the Obstacles to Freedom of Religion in the Context of MUI Fatwa and SKB 3 Minister). *Paradigma*, 22(1), 56–80.
- Safiâ, I. (2018). Harmonisasi Kehidupan Masyarakat (kajian nilai-nilai pendidikan antara Islam, Hindu dan Kristen) di Desa Senduro, Kec. Senduro, Lumajang. *Vicratina: Jurnal Ilmiah Keagamaan*, 3(1).
- Sciortino, G. (2021). A blueprint for inclusion: Talcott Parsons, the societal community and the future of universalistic solidarities. *The American Sociologist*, 52(1), 159–177.
- Setara Institute. (2023). *Kasus Penolakan Peribadatan dan Tempat Ibadah Lebih Serius dari Apa yang Disampaikan Presiden Jokowi*. Setara-Institute.Org.
- Setara Institute. (2024). *DARI STAGNASI MENUJU STAGNASI BARU*.
- Sugiyarti, S., & Mujahid, K. (2024). Harmoni dan Toleransi: Menyelami Hubungan antar Agama dalam Perspektif Pandangan Dunia Islam. *Tsaqofah*, 4, 663–672.

- Sukabawa, I. W., Artayasa, I. W., & Wirajana, I. M. (2023). Implications Of Hindu-Islam Worship Practices At Pura Kramat Ratu Mas Sakti Mengwi Badung. *Vidyottama Sanatana: International Journal Of Hindu Science And Religious Studies*, 7(1), 98–108. <https://doi.org/10.25078/vidyottama.v7i1.2389>
- Sukandarman, S., & Sofa, A. R. (2024). Harmoni dalam keberagaman: Toleransi dan kerukunan antar umat beragama berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits. *Perspektif: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Bahasa*, 2(4), 128–144.